

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi tuntutan demi tuntutan yang dihadapi para pelaku usaha semakin tinggi, dan persaingan tidak bisa dihindarkan dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang sejenis baik di perusahaan jasa ataupun perusahaan manufaktur dengan visi dan misi yang berbeda-beda, hal ini terbukti dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat banyak, setiap perusahaan harus cerdas dalam menjalankan usahanya untuk keberlangsungan di masa yang akan datang. Salah satu aspek terpenting demi keberlangsungan perusahaan adalah adanya konsumen dan seorang investor, jika perusahaan memberikan pelayanan yang baik khusus kepada para konsumen maka konsumen akan terus meningkat, dan para investor tertarik menginvestasikan dananya.

Salah satu tujuan terpenting dalam pendirian perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau para pemegang saham. Kesejahteraan itu dapat ditingkatkan atau dilihat dari kinerja perusahaan yang baik salah satunya kinerja keuangan karena dengan kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai tujuan atau keberhasilan perusahaan. Munawir (2010, hlm.64) mengatakan “Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan yang bersangkutan” Dalam melihat sejauh mana prestasi atau keberhasilan perusahaan, biasanya identik dengan pencapaian keuntungan yang ditinggi yang diperoleh oleh perusahaan. Keuntungan atau laba suatu perusahaan, merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Seperti yang dikatakan oleh Sucipto (2003, hlm.34) dalam Saraswati,dkk (2013) “Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba”. Pencapaian laba pada perusahaan tidak selamanya baik, hal ini terjadi pada perusahaan perbankan, dilansir dalam media *online* Kompas.com 22 Februari 2016, yang diunduh pada tanggal 25 Februari 2016 “Laba perbankan tahun 2015 justru

anjlok, total laba bersih industri perbankan pada tahun 2015 tercatat Rp. 104,36 Triliun, nilai tersebut turun 6,7% dibandingkan perolehan tahun 2014, sebesar Rp. 112,16 Triliun” dengan menurunnya laba pada perusahaan perbankan mengakibatkan kinerja keuangan yang dihasilkan buruk, buruknya kinerja keuangan perusahaan disebabkan adanya indikasi pengelolaan perusahaan yang kurang baik.

Tata kelola suatu perusahaan atau dengan nama lain *good corporate governance* menjadi topik hangat setelah terjadinya krisis ekonomi dan menjadi solusi ditengah krisis tersebut. Penerapan *good corporate governance* di berbagai perusahaan mulai diterapkan. Tetapi tata kelola perusahaan ini tidak berjalan dengan baik, dilansir dari laman media *online* yaitu Audit3000.com pada tanggal 3 Februari 2015 yang diunduh pada tanggal 20 Desember 2015, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Skor Good Corporate Governance Negara Asean

No	Nama Negara	Skor GCG
1	Singapura	7,8
2	Malaysia	6
3	Thailand	5,3
4	Philipina	5
5	Indonesia	4

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa skor *good corporate governance* yang didapatkan oleh Indonesia dibawah negara yang lainnya, hal ini membuktikan perlunya sektor-sektor perusahaan yang ada di Indonesia melakukan penerapan *good corporate governance* ini dengan baik. Dasar *good corporate governance* ini dilatar belakangi oleh *agency theory* atau teori agen yaitu permasalahan agen muncul ketika pengelolaan suatu perusahaan terpisah dari pemiliknya. Pemilik perusahaan yang hakikatnya memiliki modal atau memberikan kewenangan kepada seorang manajer propesional untuk mengelola perusahaannya dengan baik demi mendapatkan keuntungan yang tinggi. Dalam hal ini yang lebih mengetahui perusahaan atau kegiatan usaha yaitu seorang manajer di bandingkan dengan pemiliknya, dengan adanya kewenangan tersebut manajer bisa saja memanfaatkan kewenangannya untuk memperkaya diri sendiri atau menguntungkan dirinya sendiri dengan beban yang ditanggung oleh perusahaan. Hal tersebut akan mend-

atangkan kerugian bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham dan kehilangan kepercayaan dari investor dan konsumen.

Kerugian tersebut diakibatkan karena tidak menerapkannya prinsip-prinsip *good corporate governance* pada perusahaan, yaitu transparan, akuntabilitas, independen, bertanggung jawab, dan kewajaran, sehingga banyak kasus besar yang terjadi, diindustri perbankan beberapa tahun terakhir yang sangat merugikan, di rangkum oleh salah satu media *online* Sindonews.com pada tanggal 27 Juli 2015 yang di unduh pada tanggal 26 Februari 2016 yaitu :

1. Citibank, pelaku pembobolan Citibank berhasil menyedot dana hingga Rp. 17 Miliar. Kejahatan perbankan ini dilakukan oleh orang dalam, yakni oleh Senior Manager Citibank Malinda Dee. Kasus ini mulai terungkap pada 2011.
2. Bank Mega, kasus pembobolan bank yang juga menarik perhatian adalah raibnya dana Rp. 111 Miliar milik PT Elnusa di Bank Mega. Elnusa akhirnya memenangkan gugatan terhadap Bank Mega atas dugaan pembobolan dana nasabah deposito sebesar Rp. 111 Miliar yang dilakukan enam tersangka yang juga karyawan perusahaan Bank Mega dan Elnusa pada tahun 2011.
3. Pemberian kredit dengan dokumen dan jaminan fiktif pada Bank Internasional Indonesia (BII) pada 31 Januari 2011. Melibatkan *account officer* BII Cabang Pangeran Jayakarta. Total kerugian Rp. 3,6 Miliar.
4. Pencairan deposito dan melarikan pembobolan tabungan nasabah Bank Mandiri yang melibatkan lima tersangka, salah satunya *customer service* bank tersebut. Kasus ini dilaporkan 1 Februari 2011, dengan nilai kerugian Rp. 18 Miliar.
5. Pencairan deposito Rp. 6 Miliar milik nasabah oleh pengurus BPR tanpa sepengetahuan pemiliknya di BPR Pundi Artha Sejahtera, Bekasi, Jawa Barat pada 2011. Pada saat jatuh tempo deposito itu tidak ada dana.
6. Pada 9 Maret 2011 terjadi pada Bank Danamon. Modusnya *head teller* Bank Danamon Cabang Menara Bank Danamon menarik uang kas nasabah berulang-ulang sebesar Rp. 1,9 Miliar dan 110.000 Dollar AS.

7. Penggelapan dana nasabah yang dilakukan Kepala Operasi Panin Bank Cabang Metro Sunter dengan mengalirkan dana ke rekening pribadi. Kerugian bank Rp. 2,5 Miliar, dilaporkan pada tanggal 9 Februari 2011.

Dan yang terakhir dilansir dalam berita media *online* pada 1 Februari 2016 di Kpkpos.com dan di unduh pada tanggal 26 Februari 2016 “Penyidik Kejatisu terus mendalami dugaan korupsi proyek pengadaan kendaraan dinas di Bank Sumut senilai Rp.17 Miliar yang bersumber dari Rencana Anggaran Kerja (RAK) tahun 2013. Menurut informasi yang dihimpun di Kejatisu, ada dua mantan direksi Bank Sumut yang akan diperiksa pekan depan”. Melihat dari beberapa kasus tersebut, banyak dilakukan oleh orang dalam mulai dari karyawan, manajer, sampai ke direktur yang semuanya memanfaatkan posisi atau kewenangannya untuk menguntungkan dirinya sendiri dan membuat kerugian perusahaan yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan, selain pemilik perusahaan kerugian tersebut juga dialami oleh nasabah yang sering menjadi korban utama sasaran oknum-oknum pihak bank yang tidak bertanggung jawab, dan juga akan merugikan investor serta akan kehilangan kepercayaan nasabah maupun investor terhadap bank tersebut, untuk itu diperlukannya tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*.

Menurut Sutedi (2012, hlm.1) “Sistem *good corporate governance* suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang saham/ Pemilik modal, Komisaris/ Dewan Pengawas Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika” berdasarkan pengertian tersebut maka, perusahaan perbankan dapat mengelola perusahaannya dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* demi terhindar dari permasalahan-permasalahan *agency*.

Selain *good corporate governance* atau pengelolaan perusahaan yang baik yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan, karena dengan besarnya ukuran perusahaan akan mendapatkan kemudahan dalam melakukan usahanya. Menurut Indarti dan Extralyus (2013) “Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. terdapat

berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar”. Semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena kepercayaan investor dan konsumen lebih memilih perusahaan yang besar dengan total asetnya besar dibanding perusahaan yang kecil, perusahaan kecil cenderung kesulitan bertahan untuk menjalankan bisnisnya dalam dunia persaingan.

Hal tersebut terjadi pada perusahaan perbankan banyak bank yang bangkrut dan melakukan merger atau penggabungan usaha demi mempertahankan usahanya hal ini seperti yang dikatakan pengamat ekonomi Aviliani (2016) dalam laman berita [Ikatanbankir.co.id](http://ikatanbankir.co.id) pada tanggal 16 Juni 2014 yang diunduh pada tanggal 26 Februari 2016 “Bank-bank kecil tidak punya pilihan lain selain melakukan merger atau diakuisisi untuk dapat bersaing di level internasional pada 2016. Jika tidak, bank kecil akan kesulitan berekspansi dan stag pertumbuhannya karena kekurangan modal yang cukup besar untuk dapat bersaing dengan bank-bank besar asing. Saat ini pangsa pasar perbankan nasional masih dikuasai bank besar hingga 60% lebih. Dengan kebutuhan modal perbankan nasional hingga Rp. 113 Triliun, untuk dapat ekspansi kredit hingga 20% dan 15% untuk dana. Bank kecil tidak punya alternatif lain selain merger atau diakuisisi” dengan pengakuisisian atau merger pada perusahaan perbankan dengan aset kecil merupakan salah satu cara untuk bertahan dalam menjalankan usahanya.

Banyaknya kasus pada perusahaan perbankan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan buruk, dapat dilihat dari kasus-kasus di atas tentang penyelewengan wewenang, penarikan uang nasabah, sampai korupsi oleh pihak-pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer, sampai direktur yang merugikan nasabah dan pemilik perusahaan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik dan besar kecilnya perusahaan secara tidak langsung dapat melihat kinerja keuangan perusahaan perbankan, dilihat dari total aset atau total aktiva yang dimiliki. Besarnya total aktiva yang dimiliki satu perusahaan merupakan cerminan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan berhati-hati dan meningkatkan kinerja keuangannya demi laporan keuangan perusahaan yang baik.

Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* dan memiliki ukuran perusahaan yang besar diperusahaannya akan sangat menguntungkan dimasa mendatang. Keuntungan tersebut berupa kepercayaan seorang investor secara terus menerus kepada perusahaan untuk menanamkan modalnya, tanpa meragukan hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan sepihak, dan citra perusahaan di nasabah atau masyarakat menjadi baik. Sehingga *good corporate governance* yang baik dan ukuran perusahaan yang besar akan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, karena perusahaan mengelola usahanya dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* serta memperhatikan pengelolaan aset atau aktiva yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Vina Nurrahinata E dengan judul *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012)* menjelaskan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, tetapi penelitian yang dilakukan Aloyius Hary Mukti dengan judul *Analisis Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Diukur Dengan Economic Value Added (Studi Pada Beberapa Perusahaan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI))* menjelaskan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penerapan *good corporate governance* dengan kinerja keuangan yang diukur dengan *economic value added*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andy Syakfianto dengan judul *Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)* menjelaskan bahwa adanya pengaruh secara parsial dan simultan antara *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Dilihat dari fenomena yang ada di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014 secara parsial dan simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data dan menganalisis bagaimana pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2014 secara parsial dan dan simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi peneliti dan juga dapat mengembangkan ilmu ekonomi khususnya pada bidang akuntansi. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya *good corporate governance* dan ukuran perusahaan.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi mengenai tata kelola perusahaan yang baik dan ukuran perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan yang panjang bagi perusahaan itu sendiri, yaitu untuk menarik para investor, untuk menanamkan modalnya di perusahaan, mengatasi permasalahan *good corporate governance* yang terjadi, dan mencerminkan citra yang baik kepada masyarakat luas. Dan diharapkan dapat menambah referensi dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.